

KEBENARAN ILMIAH MENURUT PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Saifullah*

Abstract

The philosophy of science is the science that studies ontology, epistemology and axiology. This article offers a descriptive analytical discussion on scientific truth in accordance with the philosophy of science. Truth constitutes the core and the essence of a philosophical inquiry. Since philosophy is to discover and comprehend the truth, a seeker of the truth will therefore find something which is coherent and correspond to facts. The philosophy of science as the basis in seeking the meaning of scientific truth is increasingly important, since science should be functioning through its complicated objects of inquiry which are also related to human behaviors. Further, science should be committed to its human values orientation. It is in this direction that the philosophy of science concerns itself.

Key words: science, the philosophy and the truth

Pendahuluan

Gerak laju perjalanan manusia dalam mencapai kepuasan yang “sempurna” cukup panjang, pelik, dan berliku-liku. Adapun kepuasan itu sendiri adalah sangat relatif. Puas bagi seseorang belum tentu puas bagi orang lain. Hal itu disebabkan oleh karena kepuasan dapat ditinjau dari berbagai sudut, yaitu dapat ditinjau dari sudut kebendaan dan dari sudut non kebendaan. Sedangkan perbedaannya ada pada cara memperoleh pemenuhan kepuasan itu. Ada cara pemenuhan kepuasan yang objektif dan adapula cara yang subjektif, cara yang objektif dipakai dalam ilmu dan dinamakan dengan cara kerja ilmiah. Artinya, cara kerja yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir, baik berpikir secara teoritis, mendalam, dan luas, maupun dengan penelitian yang terencana dan terarah. Meskipun manusia belum dapat menjamah keseluruhan persoalan hidup dengan cara kerja ilmiah, usaha dengan cara kerja ilmiah itu sudah membawa perkembangan dan kemajuan yang pesat bagi ilmu dan teknologi dewasa ini.¹

Pada dasarnya terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi dengan pesat itu dikarenakan oleh hasrat/rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki oleh manusia dan dapat dinyatakan sebagai “modal” nya yang sangat berharga. Betapa tidak, dapat pula dibayangkan “bagaimana jadinya” bila manusia tidak memiliki rasa ingin tahu, ia akan statis, *jumud* dan tidak akan dapat berkembang sebagai manusia normal. Dalam kehidupannya dapat dikatakan manusia penuh dengan “pergumulan” antara munculnya pertanyaan dan pencarian jawaban atas pertanyaannya itu, betapapun sederhana bentuk dan kualitas pertanyaan itu. Sehingga secara filosofis para filsuf menyebut manusia sebagai makhluk tukang tanya² dan itulah bedanya antara – menurut mereka – manusia dengan yang bukan manusia.

Hasrat ingin tahu itu, memungkinkan manusia untuk mempergunakan indera dan kemampuan berpikirnya bagi kepentingan mengenal dan memahami segala sesuatu yang “ada” dan “yang mungkin ada” dilingkungan sekitarnya. Persentuhan indera manusia dengan alam akan menghasilkan pengetahuan-pengalaman. Pengalaman-pengalaman khusus dan dialami oleh banyak manusia sebagai pengalaman yang sama menjadi pengalaman yang

* Saifullah lahir di desa Leupe (Lamno) menamatkan S-1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, S-2 diselesaikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pemikiran Pendidikan Islam dan sekarang sebagai Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Banda Aceh

¹ Tim Pengembangan Filsafat Ilmu IKIP Semarang, *Filsafat Ilmu*, (Semarang IKIP Semarang Press, 1990), p. 1

² R.F. Berling, *Filsafat Dewasa Ini*, alih bahasa Hasan Amin (Jakarta: tp., 1996), p. 9

bersifat umum dan akan berlaku umum pula. Pengalaman umum tersebut tidak hanya bersifat individual.³

Secara historis dalam analisis Auguste Comte - menurut Koento Wibisono Siswomiharjo – umat manusia, jiwanya baik secara individual maupun keseluruhan berkembang menurut hukum tiga tahap, yaitu tahap teologi/fiktif, tahap metafisis/abstrak dan tahap positif atau riil.⁴ Oleh karena itu, dalam versi Auguste Comte, pada masyarakat yang sudah maju seperti sekarang ini, sesuatu (jawaban/statemen ataupun informasi) itu disebut benar sebagai kenyataan ilmiah, apabila ia dapat digolongkan *positif* dalam arti bermuatan filsafat, sebagaimana yang jelas, pasti, kongkrit, akurat dan bermanfaat.⁵ Nampaknya Auguste comte sangat menyakini kerangka kebenaran dengan hukum tiga tahapnya itu, dimana ia kemudian dikenal sebagai bapak aliran filsafat *positivisme*.

Untuk memahami, mengolah, dan menghayati dunia beserta isinya, manusia menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah filsafat, ilmu pengetahuan, seni dan agama. Filsafat adalah berusaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Artinya, filsafat sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran manusia.⁶ Sedangkan filsafat ilmu ialah menyelidiki tentang pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya.⁷ Pengetahuan yang memuaskan, pada gilirannya akan menjadi pengalaman yang benar, yang kemudian disebut dengan istilah *kebenaran*.⁸

Selanjutnya, untuk lebih jelas pembahasan yang terkandung dalam tulisan ini, maka penulis akan menjelaskan dalam bagian-bagian berikut ini, dimana tulisan ini terdiri dari 4 bagian. *Bagian Pertama*, “Pendahuluan”. *Bagian Kedua*, “Tentang Pengertian Filsafat Ilmu yang Pembahasannya terdiri dari: (a) tentang pengertian filsafat ilmu, (b) tentang asal filsafat, (c) tentang hubungan ilmu dengan filsafat ilmu. *Bagian Ketiga*, “Kebenaran Ilmiah dalam Ilmu” yang pembahasannya terdiri dari: (a) tentang arti kebenaran, (b) tentang teori-teori kebenaran, (c) tentang ilmu pengetahuan, dan (d) tentang peran dan fungsi filsafat ilmu dalam mencari arti dan makna kebenaran ilmiah, dan terakhir *Bagian Keempat*, yaitu kesimpulan.

Pengertian Filsafat Ilmu dan Relevansinya

Pembicaraan pada bagian ini berkisar pada pengertian filsafat ilmu dan relevansinya, diantaranya; tentang pengertian filsafat ilmu, tentang asal filsafat, (yaitu; tentang keheranan, kesangsian serta kesadaran dan keterbatasan) dan diakhir dengan hubungan filsafat ilmu dan ilmu.

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Apabila kita berbicara mengenai filsafat ilmu, maka tidak terlepas dari dua kata, yaitu filsafat dan ilmu, rangkaian kata seperti itu dalam bahasa ‘Arab disebut dengan *tarkib idlaf*,

³ Tim Pengembangan *Filsafat Ilmu* IKIP Semarang, *Filsafat*, p. 1-2

⁴ Koento Wibisono Siswomiharjo, *Arti perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), p. 10-21

⁵ Koento, *Arti perkembangan....*

⁶Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996), p. 1

⁷ Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen. *Inleidingfor de Wetenscbapsleer*, alih bahasa Soejono Soemargono dengan Judul “Pengantar Filsafat Ilmu”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), p. 1

⁸ Tim Pengembangan *Filsafat Ilmu* IKIP Semarang, *Filsafat*, p. 2

dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata majemuk. Apakah filsafat itu?, menjawab pertanyaan seperti itu tidak semudah yang diduga, karena filsafat bukanlah sesuatu yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh serta memuaskan adalah suatu hal yang sangat sulit.⁹ Namun sesulit apapun untuk menjelaskan arti filsafat harus dibuat suatu definisi sebagai pegangan.

Definisi tentang filsafat yang dikemukakan oleh para ahli sangat banyak, diantaranya oleh Plato yang mengatakan filsafat itu tidak lain adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Sedang Al-Farabi menyatakan bahwa filsafat ialah ilmu pengetahuan tentang alam yang *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya.¹⁰

Kata filsafat berasal dari bahasa ‘Arab falsafah, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Philosophy*, kesemuanya berasal dari bahasa Yunani (*Philosophia*) terdiri dari kata *phitein* yang berarti *cinta* dan *sophia* yang berarti *kebijaksanaan*. Secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan dalam arti yang sedalam-dalamnya.¹¹ Kata filsafat pertama sekali digunakan oleh Pythagoras (582-496 SM), kemudian diperjelas oleh para kaum sophist dan juga oleh Socrates (470-399 SM). Pendapat lain menyebutkan bahwa filsafat secara harfiah mengandung arti kegandruang mencari hikmah kebenaran dan arif, kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan.¹²

Dalam bahasa ‘Arab kata “ilmu” berasal dari kata “alima”, sering disebut ilmu pengetahuan atau singkatannya “ilmu”. Diantara sekian banyak definisi mengenai ilmu, adalah: merupakan pengetahuan yang benar dengan memperhatikan batasan obyek, metoda beserta nilai kegunaannya. Paul Freedman menjelaskan bahwa ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang melalui pelaksanaannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman tentang alam yang senantiasa lebih cermat dan lebih meningkat, pada suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan diri sendiri terhadapnya dan mengubah lingkungannya dan mengubah ciri-cirinya sendiri.¹³

Jadi, filsafat ilmu adalah merupakan pendalaman dari filsafat pengetahuan. Kemudian secara etimologi dikenal sebagai *Philosophy of Science*, *Wissen Schaft* *Lebre* dan *Westen Shaps Leer*.¹⁴ Secara terminology filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengalami titik henti dalam meneliti hakekat ilmu untuk menuju pada sarannya, yaitu apa yang disebut sebagai kenyataan dan kebenaran, sasaran yang memang tidak pernah akan habis dipikirkan dan tidak akan selesai diterangkan.¹⁵

Dari definisi di atas, maka menjadi jelaslah bahwa sasaran filsafat ilmu adalah hakekat ilmu pengetahuan dan selalu mempertanyakan mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi. Maka Will Durant mengibaratkan filsafat sebagai pasukan marinir yang merebut pantai. Setelah pantai berhasil direbut, pasukan infanteri baru dapat mendarat. Yang diibaratkan sebagai pasukan infanteri adalah berbagai pengetahuan, diantaranya adalah ilmu. Dengan kias tersebut, maka jelaslah bahwa filsafatlah yang “memenangkan” tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Sesudah mendapatkan tempat berpijak, maka ilmulah yang berperan “membelah gunung” dan “merabas hutan”. Setelah sasaran dicapai, maka ‘pergilah” filsafat

⁹Mas Soebagio, et.al., *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), p. 5

¹⁰Endang Saifuddin Anshari, *op.cit.*, P. 83

¹¹Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 1

¹²Ibid.

¹³Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *op.cit.*, P. 103-104,

¹⁴ Koento Wibisono, *Filsafat Ilmu dalam Islam*, dalam Chabib Thaha, et.al., “Reformasi Filsafat Pendidikan Islam”, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), P. 11

¹⁵ Koento Wibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan pemahamannya*, Pidato Ilmiah, (Yogyakarta, IKIP PGRI, 1988)

(atau marinir) itu dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada ilmu untuk meneruskan kegiatannya.¹⁶

Dari penjelasan di atas, maka filsafat ilmu dapat juga diartikan dalam dua pengertian, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, filsafat ilmu adalah menampung permasalahan yang menyangkut hubungan-hubungan keluar dari kegiatan ilmiah seperti implikasi-implikasi ontologik metafisik dari citra dunia yang bersifat ilmiah, tata susila yang menjadi pegangan penyelenggaraan ilmu. Konsekuensi-konsekuensi pragmatic-etik pengembangan ilmu dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, filsafat ilmu adalah menampung permasalahan yang bersangkutan dengan hubungan-hubungan kedalam yang terdapat didalam ilmu, yaitu menyangkut mengenai sifat pengetahuan ilmiah dan cara-cara mengusahakan serta mencapai pengetahuan ilmiah.¹⁷

B. Asal-Usul Filsafat

Ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat yaitu:¹⁸

1. Keheranan
2. Kesangsian
3. Kesadaran dan keterbatasan

1. *Keheranan*, rasa heran merupakan asal dari filsafat, kata sebagian filosof, Plato mengatakan bahwa mata kita mengamati bintang-bintang, matahari dan langit. Pengamatan ini member dorongan untuk menyelidiki, dan penyelidikan ini berasal dari filsafat. Begitu juga pada kuburan Immanuel Kant (1724-1804) tertulis: *Coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*, dua gejala yang paling mengherankan Immanuel Kant, adalah langit berbintang-bintang di atasnya dan hukum moral dalam hatinya.¹⁹

2. *Kesangsian*, merupakan sumber utama bagi pemikiran manusia. Bila manusia mengetahui sesuatu yang baru, maka ia akan heran lalu merasa ragu-ragu, sebagaimana dikatakan Agustinus (354-430) dan Rene Descartes (1596-1650). Bahkan Rene Descartes mengucapkan *Cogito ergo sum*, artinya: saya berpikir, maka saya ada. Jika saya sangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya. Dalam filsafat modern, *Cogito* sering digunakan dalam arti kesadaran.²⁰

3. *Kesadaran dan keterbatasan*, manusia merasa bahwa ia sangat terbatas dan terikat, terutama pada saat ia mengalami penderitaan atau kegagalan. Dengan kesadaran akan keterbatasan dirinya, manusia mulai berfilsafat, ia mulai memikirkan bahwa diluar manusia yang terbatas, pasti ada sesuatu yang tidak terbatas.²¹

C. Hubungan Ilmu dengan Filsafat Ilmu

Van Melsen menjelaskan mengenai ciri-ciri atau yang menjadi tanda bagi suatu ilmu ada Sembilan ciri,²² yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan secara *methodis* harus mencapai suatu keseluruhan yang secara logis koheren. *Kedua*, harus tanpa *pamrih*, sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab. *Ketiga*, ilmu pengetahuan harus *universal*. Universalitas tersebut bias mencakup seluruh dunia atau terbatas menurut tempat. Yang penting universalitas itu harus ada supaya ia menjadi penting secara historis. *Keempat*, cirri universalitas tadi erat

¹⁶Tim Pengembangan Filsafat IKIP Semarang, *op.cit.*, P. 11-12.

¹⁷Beerling et.al., *op.cit.*, P. 3-4

¹⁸Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 1

¹⁹Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1981), P. 11

²⁰K. Berlen, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), P. 45

²¹Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 3

²²A.G.M. Van Melsen, *op.cit.*, P. 65-67

kaitannya dengan cirri *obyektivitas* bagi suatu ilmu, yaitu dipimpin oleh objek dan tidak didistorsi oleh hal-hal yang subjektif. *Kelima*, ilmu itu harus memenuhi tuntutan *intersubjectivitas*, untuk lebih menjamin *keobyektivannya*. Sehingga juga dapat diverifikasi oleh semua peneliti ilmiah yang sejenis. *Keenam*, harus dapat *dikomunikasikan*, artinya harus *terbuka* bagi siapa saja yang berkemauan untuk menguasainya. *Ketujuh*, *progresivitas*, ciri ini seirama dengan tuntutan modernitas, yaitu suatu pengetahuan harus progresif dalam arti luas selalu mengandung pertanyaan dan mendorong muncul problem “baru”. *Kedelapan*, harus ada *sikap kritis* dalam setiap sikap ilmiah. *Kesembilan*, ciri modern lainnya dari ilmu pengetahuan adalah *harus dapat digunakan*, yang merupakan pengembangan dari sifat *verifikasi eksperimental*.

Sedangkan Archie J. Bahm – sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menjelaskan bahwa ilmu sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, sedikitnya melibatkan enam jenis komponen, yaitu: Permasalahan, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan dan efek.²³

Rumusan dan syarat-syarat yang diajukan oleh Archie J. Bahm telah terpenuhi bahkan telah melampaui syarat-syarat tersebut, yaitu menyangkut obyek, tempat, waktu, kegunaan dan tujuan, maka ilmu menampakkan sosoknya sebagai ilmu pengetahuan (yang bersifat ilmiah). Sedemikian rupa sehingga mempunyai landasan ontologi yang membicarakan hakekat ilmu dan kebenaran yang dikandungannya, epistemologi yang membicarakan cara, sarana dan sumber yang dipergunakan dan aksiologi yang membicarakan standar nilai normatif dalam kehidupan.

Hubungan ilmu pengetahuan dengan filsafat ilmu diciptakan oleh tiga landasan bagi eksistensi ilmu yang telah disebutkan di atas. Dengan tiga landasan tersebut ilmu dapat diperoleh secara logis dan memenuhi standar metodologi dengan berpijak pada akar pemikiran keilmuan. Tiga penyanggah itu sangat penting arti dan maknanya dalam pembangunan dan pengembangan ilmu yang bertanggung jawab secara moral dimasa yang akan datang. Filsafat ilmu memberikan landasan yang kuat terhadap ilmu dan ilmu telah mengaplikasikan filsafat ilmu yang bersifat universal melalui sarana dan metode yang ada. Disamping itu filsafat ilmu membangun teori ilmu agar selalu berjalan sesuai dengan tuntutan kompleksitas kebutuhan manusia. Dengan pendekatan seperti itu akan lebih menampakkan peran dan hubungan timbal balik antara filsafat ilmu dengan ilmu.

Kebenaran Ilmiah dalam Ilmu

Dalam bab ini akan dibicarakan tentang kebenaran dan yang berkaitan dengannya, melalui empat tahapan yaitu: Pembicaraan tentang Arti kebenaran, teori-teori kebenaran, tentang ilmu pengetahuan, dan kemudian diakhiri dengan pembicaraan mengenai peran dan fungsi filsafat ilmu dalam mencari arti dan makna kebenaran ilmiah.

A. Arti Kebenaran

Term “Kebenaran” dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak.²⁴ Dalam bahasa Inggris “Kebenaran” disebut “*truth*”, Anglo-Saxon “*Treowth*” (kesetiaan). Istilah latin “*varitas*”, dan Yunani “*eletheid*”, dipandang sebagai lawan kata

²³ Ardi J. Bahm, *op.cit.*, P. 1

²⁴ Abbas Hamami, dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, *op.cit.*, P. 112

“kesalahan”, “kesesatan”, “kepalsuan”, dan kadang juga “opini”.²⁵ Dalam bahasa ‘Arab “Kebenaran” disebut “*al-haq*” yang diartikan dengan “*naqid al-batil*”.²⁶ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata “Kebenaran”, menunjukkan kepada keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh adanya.²⁷

Menurut ‘Abbas Hamami, jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Dan, jika subyek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan dan nilai itu sendiri.²⁸

Dengan adanya berbagai macam katagori sebagaimana tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan jika pada saatnya setiap subjektif yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang amat berbeda satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, setelah melalui pembicaraan tentang berbagai “model” kerangka kebenaran, Harold H. Titus sampai kepada kesimpulan yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

“Kebenaran” adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya: akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujilah putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percaya sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis.²⁹

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disimpulkan oleh Titus di atas mengenai arti “kebenaran”. Patrick juga mencoba menawarkan alternatif sikap terhadap atau mengenai “kebenaran” itu dengan menyatakan, yang terjemahnya kurang lebih sebagai berikut:

Agaknya pandangan yang terbaik mengenai ini (kebenaran) adalah bahwa kebenaran itu merupakan kesetiaan kepada kenyataan. Namun sementara dalam beberapa kasus kita tidak dapat membandingkan idea-idea dan putusan-putusan kita dengan kenyataan, maka yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah melihat jika idea-idea dan putusan-putusan itu konsisten dengan idea-idea dan putusan-putusan lain, maka kita dapat menerimanya sebagai benar.³⁰

FH. Bradly penganut paham idealisme mengatakan bahwa kebenaran ialah kenyataan. Karena kebenaran ialah makna yang merupakan halnya, dan karena kenyataan ialah juga merupakan halnya.³¹

²⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), P. 412

²⁶ *Naqid al-Bathil* berarti *lawan dari yang batal* (rusak, sesat, salah). Untuk lebih jelasnya pemahaman arti kebenaran dalam Bahasa Arab tersebut dapat dilihat pada Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, 15 Jilid, (Beirut: Daar Shaadir, 1412/1992), Jilid 10, P. 49-58

²⁷ Tim Penyusun Kamus PPPB, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), P. 114

²⁸ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, *op.cit.*, P. 112

²⁹ Harold H. Titus, *Living Issue in Philosophy: Introductory Text Book*, (New York: D. Van Nostrand Company 1959), P. 70

³⁰ G.T.W. Patrick, *Introduction to philosophy*, (London: tp., 1958), P. 375

³¹ Louis O. Kattsoff. *Element of Phylosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono dengan judul “Pengantar Filsafat”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), P. 17

Setelah membicarakan pengertian kebenaran dari beberapa ahli di atas, maka kebenaran itu juga tidak terlepas dari 3 (tiga) hal:

Pertama, kebenaran berkaitan dengan *kualitas pengetahuan*. Maksudnya ialah bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek ditilik dari jenis pengetahuan yang dibangun. Maksudnya pengetahuan itu dapat berupa:³²

- a. Pengetahuan *biasa* atau biasa disebut juga dengan *Knowledge of the man in the Street or ordinary knowledge or common sense knowledge*. Pengetahuan seperti ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya subjektif, yaitu amat terikat pada subyek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
- b. Pengetahuan *ilmiah*, yakni pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas dengan menerapkan metodologis yang khas pula, yaitu metodologi yang telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, maksudnya, kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan dan *agreement* dari para ilmuwan sejenis.
- c. Pengetahuan *filosofati*, yakni jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filosofati, yang sifatnya mendasar dan menyentuh, yaitu dengan model pemikiran analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung di dalam pengetahuan model ini adalah absolut-intersubjektif. Artinya, nilai kebenaran yang terkandung didalamnya selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dari seseorang pemikir filsafat itu serta selalu mendapat kebenaran dari filsuf yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula. Jika pendapat filsafat itu didekati dengan pendekatan filsafat yang lain, maka dapat dipastikan hasilnya akan berbeda pula bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali, seperti filsafat matematika atau geometridari Phytagoras sampai sekarang ini masih tetap seperti waktu Phytagoras pertama sekali memunculkan pendapat tersebut, yaitu pada abad ke-6 sebelum Masehi.
- d. Kebenaran jenis pengetahuan keempat yaitu: *Pengetahuan Agama*. Pengetahuan jenis ini memiliki sifat dogmatis, yakni pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang telah ditentukan, sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. Implikasi makna dari kandungan kitab suci itu dapat berkembang secara dinamik sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi kandungan maksud dari kitab suci itu tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.

Kedua, kebenaran yang dikaitkan dengan *sifat/karakteristik* dari bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuan itu. Apakah ia membangunnya dengan cara penginderaan atau *sense experience, ratio, intuisi* atau *keyakinan*. Implikasi dari penggunaan alat untuk memperoleh pengetahuan melalui alat tertentu akan mengakibatkan

³² Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, *op.cit.*, P. 113-114

karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu, akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya, artinya jika seseorang membangunnya melalui indera atau *sense experience*, maka pada saat itu ia membuktikan kebenaran pengetahuan itu harus melalui indera pula. Demikian juga dengan cara yang lain, seseorang tidak dapat membuktikan kandungan kebenaran yang dibangun oleh cara intuitif, kemudian dibuktikannya dengan cara lain yaitu cara inderawi misalnya.

Jenis pengetahuan menurut kriteria karakteristiknya dapat dibedakan dalam jenis pengetahuan: (1) inderawi; (2) pengetahuan akal budi; (3) pengetahuan intuitif; (4) pengetahuan kepercayaan atau otoritatif; dan pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Implikasi nilai kebenarannya juga sesuai dengan jenis pengetahuan itu.

Ketiga, kebenaran pengetahuan yang dikaitkan atas ketergantungan terjadinya pengetahuan itu. Artinya bagaimana relasi antara subjek dan objek, manakah yang lebih dominan untuk membangun pengetahuan itu. Jika subjek yang lebih berperan, maka jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang sifatnya subjektif, artinya nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungannya itu amat tergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu. Atau, jika; jika objek amat berperan, maka sifatnya objektif, seperti pengetahuan tentang alam atau ilmu-ilmu alam.

B. Teori-Teori Kebenaran

Berbagai cara telah ditempuh oleh para pemikir untuk sampai pada rumusan tentang kebenaran yang dipaparkan sebelum ini. Cara-cara yang telah ditempuh tersebut kini telah merupakan atau muncul dalam berbagai bentuk teori tentang kebenaran, yang oleh Kattsoff disebut “ukuran kebenaran”, Teori atau ukuran kebenaran yang disebut Kattsoff adalah, Koherensi (*Coherence Theory*), paham Korespondensi (*Correspondence Theory*), Paham Empiris dan Pragmatis. Sementara Abbas Hamami menyebut tujuh teori yakni teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, non-deskripsi dan teori kebenaran logis yang berlebihan.³³

Untuk membicarakan mengenai analisis masalah dalam penjelasan ini, hanya akan dibicarakan tiga teori saja, yaitu Teori kebenaran *Koherensi*, *Korespondensi*, dan Teori *Pragmatis*.

1. Teori Koherensi (*Coherence Theory*)

Kata “koherensi” (*coherence*. *Inggris* = *sticking together, consistent (especially of speech, thought, reasoning), clear, easy to understand*; *Latin*: *cohaerere* = melekat, tetap menyatu, bersatu).³⁴ Koherensi berarti hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama.³⁵

Teori ini banyak dianut oleh penganut idealisme, seperti: FH. Bradley (1846-1924) *The Coherence Theory of Truth* yang sering pula dinamakan *The Consistence Theory of Truth*.³⁶

³³ Lihat Kattsoff, *op.cit.*, hal. 180-187; dan Hamami, dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, *op.cit.*, P. 115

³⁴ Peter L. Angles, *A Dictionary of Philosophy*, (London: Harper & Row Publishers, 1981), hal. 40; lihat juga Lorenz Bagus, *op.cit.*, P. 470

³⁵ *Ibid*

³⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 23

Secara singkat paham ini mengatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita.³⁷ Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.³⁸

Teori koherensi ini juga termasuk dalam katagori “*Veritas de raison*” yaitu, kebenaran-kebenaran yang masuk akal³⁹ dan juga melahirkan berpikir *deduksi* yang sangat diperlukan untuk matematika. Alam pikiran teori ini terpadu secara utuh/koheren, baik argumentasinya maupun kaitannya dengan pengeahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar.⁴⁰ Teori ini dikenal juga sebagai teori *justifikasi*, karena dukungan dari keputusan-keputusan yang terdahulu yang sudah diakui dan diterima kebenarannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, teori ini banyak dianut atau berakar pada pola filsafat idealisme yaitu *Idealisme Plato* yang mendewakan dunia ide. Baginya (Plato) yang nyata itu adalah ide dan ide ini abadi. Dengan demikian, dunia dan seluruh isinya berupa perwujudan dari ide tersebut dan sifatnya berubah-ubah, yaitu tidak abadi, seperti; “kucing” yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan berarti kucing yang ideal, unik dan merupakan “ kucing” yang sebenarnya. Kucing-kucing partikular yang kita lihat di sekitar kita adalah hanya perwujudan belaka.⁴¹

Jadi teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada adanya hubungan antara pernyataan itu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang diakui kebenarannya. Jika ada hubungan berarti benar, jika tidak berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman. Semakin banyak hubungannya, semakin tinggi derajat kebenaran itu.

2. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory*)

White dalam bukunya⁴² menyebut teori ini sebagai teori yang paling tua (tradisional). Sebutan yang sama juga diberikan oleh Hornie⁴³ yang mengatakan “*The Theory of Correspondence is an old one*”. Teori ini eksponen utamanya adalah Bertrand Russell (1872-1970).⁴⁴ Inti ajarannya tentang kebenaran adalah bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya, dinamakan “paham korespondensi” kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara

³⁷ Kattsoff, *op.cit.*, P. 180-181

³⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), P. 55

³⁹ M.J. Langevald, *Op Weg Noor Weijsgering Denban*, alih bahasa G.J. Claessen, “Menuju ke Pemikiran Filsafat”, (Jakarta: Pembangunan, t.t), P. 35

⁴⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Mencari Alternatif Pengetahuan Baru*, dalam; A.M. Saifuddin, *et.al.*, “Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi”, (Bandung: Mizan, 1991), P. 16

⁴¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, bagian II, alih bahasa Wajiz Anwar, (, bagian II, alih bahasa Wajiz Anwar, (Yogyakarta: Yayasan al-Jami’ah, 1968), P. 70

⁴² R. Allan White, *Truth; Problem in Philosophy*, (New York: Doubledaly & Company, 1970), yang juga dikutip oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, *Loc.cit.*

⁴³ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM, *Ibid.*, hal. 116; Teks aslinya dapat dibaca pada R.F.A. Hornie, *Studies in Philosophy*, (London: George Allen & Unwin Ltd.), 1952

⁴⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, *op.cit.*, P. 57

makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan apa yang sesungguhnya merupakan halnya, atau apa yang merupakan fakta-faktanya.⁴⁵

Teori kebenaran ini termasuk dalam katagori “*veritas desfait*” yaitu kebenaran-kebenaran berdasarkan kenyataan.⁴⁶ Teori ini melahirkan cara berpikir induksi yang tampak dalam statistika.

Kebenaran dalam paham ini terletak pada kesesuaian hubungan antara pernyataan dengan obyek yang bersifat faktual. Paham ini banyak dianut oleh penganut realisme dan metarialisme dan berkembang pada abad ke-19 di bawah pengaruh Heggel,⁴⁷ dan sangat menghargai *pengamatan empirik* serta memuji cara kerja *aposteriori*. Titik tolaknya pada dua realitas – sebagaimana yang telah disebutkan di atas – yaitu Pernyataan dan Kenyataan. Sebenarnya unsur-unsurnya sudah ada sejak *Heraklitus*. Kemudian diteruskan oleh *Aristoteles*, juga tampak dalam pandangan *Thomas Aquinas* dan didukung oleh *para filsuf Inggris* sejak abad pertengahan sama masa pencerahan.⁴⁸

Penganut realisme membawa ukuran kebenaran dari dunia ide ke dunia empiris dan kenyataan kebenaran berada pada alam realitas obyektif. Rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.⁴⁹

3. Teori Pragmatisme (*Pragmatic Theory*)

Paham pragmatik sesungguhnya merupakan pandangan filsafat kontemporer yang berkembang pada akhir abad ke-19. Dalam pandangan *The Pragmatic Theory of Truth*, menurut Patrick adalah seperti dinyatakannya sebagai berikut:

Teori, hipotesa atau idea adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran ialah apa saja yang berlaku.⁵⁰

Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peire (1839-1914) dan kemudian dikembangkan oleh ahli filsafat, diantaranya: William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis.⁵¹

Term, Pragmatisme berasal bahasa Yunani, *Pragma* artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan dan tindakan.⁵² Sebenarnya ajaran pragmatisme berbeda-beda caranya sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditekankan. Namun semua penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi.⁵³

Kebenaran menurut teori ini adalah suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Yaitu, suatu

⁴⁵ Kattsoff, *op.cit.*, P. 184

⁴⁶ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), P. 35

⁴⁷ Endang Saifuddin Anshari, *op.cit.*, P. 24

⁴⁸ C. Verhaak dan Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), P. 122-123

⁴⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), P. 32

⁵⁰ Kattsoff, *op.cit.*, P. 187

⁵¹ Jujun S. Suriasumantri, *op.cit.*, P. 57

⁵² Endang Saifuddin Anshari, *op.cit.*, P. 26

⁵³ Kattsoff, *op.cit.*, P. 187

pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia.⁵⁴

Kebenaran tidak diukur dengan adanya hubungan atau kesesuaian antara pernyataan dengan lainnya. Kebenaran berada pada fungsi dan kegunaan. Benar sesuatu itu jika berfungsi dan berguna, tidak benar jika tidak berfungsi dan tidak berguna.

Ketiga teori tentang kebenaran (koherensi, korespondensi dan pragmatis) inilah yang nampaknya dianggap paling banyak berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dalam kerangka menegakkan kebenaran yang memiliki bobot ilmiah. Suatu kebenaran dipandang sebagai berbobot ilmiah bila ia memiliki sifat obyektif, yaitu bahwa kebenaran suatu teori harus dipandang oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifnya, yakni kebenaran yang benar-benar lepas dari keinginan subjek.

C. Ilmu Pengetahuan

“Ilmu Pengetahuan” menurut patrick, adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin atau sesedikit mungkin.⁵⁵ Menurut A.F. Chalmers, adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya. Teori-teori ilmiah ditarik dengan cara yang ketat dari fakta-fakta pengalaman yang diperoleh lewat observasi dan eksperimen. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dapat dipercaya, karena ia telah dibuktikan kebenarannya secara objektif, ilmu pengetahuan adalah struktur yang dibangun di atas fakta-fakta.⁵⁶

Menurut Archie J. Bahm, Pengetahuan disebut ilmiah bila memenuhi enam komponen yaitu: *problem, attitude, methode, activity, conclution, dan effects*.⁵⁷ Sedangkan I.R. Poejawijatna, menyebutkan bahwa pengetahuan itu disebut ilmiah, maka ia haruslah: berobjektivitas, bermetode, universal dan konsisten.⁵⁸

Ada sekian banyak metode (sumber/teori) dalam membicarakan tentang ilmu pengetahuan, yakni dengan banyaknya aliran-aliran Filsafat seperti: *Rasionalisme, Empirisme, Kriticisme, Pragmatisme, Idealisme, positivisme. Fenomenalisme, Intuisiisme*, dan ada bagi yang lainnya yang berkembang sekarang ini, maka yang penulis uraikan dalam makalah ini hanya beberapa aliran, diantaranya:

1. *Idealisme*, suatu aliran yang memandang bahwa semua yang ada dan seluruh kenyataan itu bergantung kepada kesadaran dan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Benda-benda yang ada itu hakikatnya berhubungan dengan pengertian, dan hakikat benda tersebut adalah idea.⁵⁹ Tokohnya adalah Plato (427-347 SM). Nilai-nilai spiritual merupakan dasar dunia ini secara keseluruhan. Dalam

⁵⁴ Jujun S. Suriasumantri, *op.cit.*, P. 59

⁵⁵ Lihat Patrick, *op.cit.*, P. 20

⁵⁶ A.F. Chalmers, *What is this thing Called Sciented*, (Australia: University of Queenslan Press, 1982), P.

1

⁵⁷ Archie J. Bahm, “What is Science?” dalam bukunya, *Axiology: The Science of Value*, (New Mexico: World Book, Al-Bequerque, 1980),(14-49) atau Reprinted, P. 1-36

⁵⁸ A.G.M. Van Melsen, *Wetenschap en I eranwoordelijkheid, alih bahasa K. Bertens dengan judul “ Ilmu Pengetahuan dan tanggung jawab kita”* (Jakarta: Gramedia 1992), P. 65-67

⁵⁹ Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), P. 35

epistemologi aliran ini berpendapat bahwa ide-ide adalah faktor yang hakiki didalam pengetahuan.

Aliran ini (idealisme) sering dilawankan dengan Naturalisme yang memandang bahwa pikir dan nilai-nilai spiritual itu dapat dijelaskan atau dikembalikan pada hal-hal dan proses-proses yang bersifat materi.

2. *Rasionalisme*, mengatakan bahwa akal pikiran merupakan dasar untuk mengetahui sesuatu, bahkan akal pikiran itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk dapat sampai kepada realitas yang sebenarnya dari kebaikan etis. Dalam arti yang sempit aliran ini menganggap teori ilmu pengetahuan hanya bersandarkan akal/rasio untuk membentuk pengetahuan itu. Dalam hal ilmu, ia berpandangan mustahillah membentuk ilmu hanya berdasarkan kepada fakta, data empiris atau pengamatan.⁶⁰

Tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Piere Descartes (1596-1650).⁶¹

Menurut Rane Descartes, budi atau rasiolah yang menjadi sumber dan pangkal segala pengertian, budilah yang memegang pimpinan dalam segala pengertian. Itulah sebabnya, maka aliran ini disebut dengan Rasionalisme. Kedaulatan Rasio diakui sepenuhnya, bahkan dilebih-lebihkan oleh Descartes dengan mengabaikan nilai pengetahuan indera, yang menurut dia kerap kali menyesatkan manusia.⁶²

3. *Positivisme*, suatu pandangan yang menekankan pernyataan yang positif dari pada pernyataan negatif. Positivisme lebih cenderung untuk menyamakan pengetahuan itu dengan bahan-bahan ilmu pengetahuan alam, filsafat adalah epistemologi dan logika.⁶³

Tokohnya adalah August Comte (1798-1857). Pengertian “positif” oleh August Comte – menurut Koento Wibisono – dipergunakan untuk menunjukkan ciri khas dan metode yang sesuai dengan kekhasan itu, yang berbeda dengan pandangan filsafat lama yang bercorak teologis dan metafisik. Bagi August Comte “positif” adalah “nyata”, “bermanfaat”, “pasti”, “jelas” atau “tepat” dan selalu menuju penataan dan penertiban.⁶⁴

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran yang bersifat idealis yang menganggap penting hubungan hukum dengan moral. Dalam aliran ini justru menganggap bahwa kedua hal tersebut merupakan dua hal yang harus dipisah.⁶⁵ Secara metodologis; dalam penggalangan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum atau abstrak, menuju ketinggian gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan kongkrit yang dihadapi oleh masing-masing ilmu, August Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dalam fisika sosial, yang tahap perkembangannya masih belum sampai pada tingkatan yang positif, August Comte menambahkan metode sejarah.⁶⁶

⁶⁰ C.A. Van Peursen, *De Opbouw van de Wetenschap*, alih bahasa J. Drost dengan judul “susunan Ilmu Pengetahuan”, (Jakarta: Gramedia, 1993), P. 79-80

⁶¹ Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 34

⁶² Poedjawijatno, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1980), P. 94

⁶³ Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 34

⁶⁴ Koento Wibisono, *op.cit.*, P. 37-38

⁶⁵ Soejono Soekanto, dalam Lili Rosyidi, *Dasar-Dasar Filsafat Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1993), P. 42

⁶⁶ Koento Wibisono, *op.cit.*, P. 39

4. *Empirisme*, aliran ini dimotori oleh Francis Bacon di Inggris, baginya pengetahuan yang “benar” adalah pengetahuan yang menghasilkan sesuatu yang mencari keuntungan, yang memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia. Dari opini tersebut, ia dikenal sebagai yang bersemboyan “*Knowledge is Power*” yaitu pengetahuan adalah kekuatan.⁶⁷ Sedangkan John Lock, salah satu tokoh lain dari empirisme berpandangan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan semacam buku catatan yang kosong atau disebut dengan “*Tabula Rasa*” artinya meja lilin putih dan didalam buku catatan tersebut dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Dari sudut epistemologi – dalam pandangan empiris – pengalaman kadang-kadang menunjukkan hanya pada hasil penginderaan.⁶⁸
5. *Metarialisme*, menitik beratkan pada materi, sedangkan ide atau roh menduduki urutan kedua atau bahkan tidak mempunyai peran sama sekali. Tokohnya adalah La Mattrie (1709-1751). Dalam aspek metafisika aliran ini berpendapat bahwa materi atau benda itu adalah substansi dari realitas, sedangkan dalam bidang etika lebih mengutamakan kesejahteraan jasmani dari pada kesejahteraan rohani.⁶⁹
6. *Pragmatisme*, menekankan pada praktek, dalam mengadakan pembuktian kebenaran dari suatu hal itu dapat dilihat dari tindakannya yang praktis atau dari segi kegunaan. Menurut aliran ini berpikir itu mengabdikan pada tindakan, dan tugas pikir untuk bertindak. Hal ini mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan itu menjadi kriteria berpikir dan kegunaan. Dengan kata lain hasil dari tindakan itu menjadi suatu kebenaran.⁷⁰
7. *Intuisionisme*, batas-batas pengetahuan ditentukan oleh jenis-jenis alat yang kita gunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini, Kattsoff mengandaikan dua ungkapan, yaitu:

“Pengetahuan mengenal” (*knowledge about*) dan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*) “pengetahuan tentang” dinamakan pengetahuan *diskursif* atau pengetahuan simbolis dan pengetahuan ini ada perantaranya. “Pengetahuan tentang” disebut pengetahuan *yang langsung* atau pengetahuan *intuitif*, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Henry Bergson, seorang filosof Prancis modern, berpegang pada pendapat tersebut. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan pada kita *mengenai* sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu.⁷¹

Salah satu di antara unsur-unsur yang berharga dalam intuisionisme Bergson adalah paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indera, sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkannya dapat merupakan bahan tambahan bagi pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh penginderaan.

⁶⁷ Christ Verhaak, “Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan” dalam Tim Redaksi Driyakarya, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 13-20, P. 15

⁶⁸ Kattsoff, *op.cit.*, P. 137-139

⁶⁹ Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 35

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Kattsoff, *op.cit.*, P. 145

8. *Realisme*, suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa berpikir itu berkaitan dengan yang tampak, dan realitas itu tidak tergantung pada segala pengetahuan.⁷² Obyek material yang berada dan nampak dari luar lepas dari pengetahuan kita, benda-benda tersebut berada dengan sendirinya, lepas dari pengalaman indera manusia, yaitu benda tersebut diketahui atau tidak oleh manusia, tetap ada. Tokohnya adalah Bertrand Russell (1872-1970).
9. *Eksistensialisme*, suatu pandangan yang menekankan bahwa diri sendiri merupakan realitas yang absolut. Sifat-sifat umum bagi penganut aliran ini adalah:⁷³
 - a. Orang menyetujui dirinya (eksistensi) dalam kesungguhan tertentu.
 - b. Orang harus berhubungan dengan dunia.
 - c. Orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan, antara jiwa dan badan.
 - d. Orang berhubungan dengan ada.

D. Peran dan Fungsi Filsafat Ilmu dalam Mencari Arti dan Makna Kebenaran Ilmiah

Filsafat ilmu – sebagaimana dijelaskan dimuka – adalah sebagai refleksi yang tidak pernah mengalami titik henti dalam meneliti hakekat ilmu untuk menuju pada sarasannya, yaitu apa yang disebut sebagai kenyataan atau kebenaran. Sasaran yang tidak pernah akan habis dipikirkan dan tidak akan pernah selesai diterangkan, sedemikian rupa sehingga menjadi sangat penting kehadirannya dalam mencari kenyataan dan kebenaran dalam ilmu, dan itu memang tugasnya.

Ilmu merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, tidak bebas dari nilai kebenaran, kegunaan dan manfaatnya sesuai dengan visi dan orientasinya, cepat atau lambat ilmu akan menyentuh nilai kemanusiaan melalui obyeknya, maka aktualisasi dan aplikasi filsafat ilmu mutlak dibutuhkan dalam upaya mencari dan menentukan arti dan makna kebenaran ilmiah. Misalnya, dalam islam dinyatakan bahwa diutusnyanya Muhammad Rasulullah semata-mata menyempurnakan akhlak mulia, begitu juga ilmu yang bersumber dari manusia menurut watak alami/fithrahnya, sarat dengan nilai-nilai moral. Disinilah letak kebenaran yang bersifat koherensif dan idealis. Dengan demikian ilmu dalam aliran ini harus yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana pandangan Fenomenologi.

Kebenaran dalam aliran *Positivisme* dan *Utilitarianisme* terwujud jika ilmu memberi justifikasi terhadap setiap produk ilmu dari lembaga yang berwenang dan tidak terikat/terlepas dari nilai moral. Kebenaran disini adalah kebenaran korespondensif dan pragmatis sebagai ciri dari *positivisme* dan *utilitarianisme* yang bersifat obyektif dan faktual. Dalam tahap ini kebenaran ilmiah dalam aliran ilmu ini apabila bersifat konkrit, akurat, abstrak, dan manfaat yang mengantarkan manusia menuju dan meraih kemajuan dalam hidupnya. Akibatnya, segala hal yang bersifat inmateriil seperti moral bahkan agama, tidak menjadi landasan kebenaran dan kemanfaatan. Disinilah urgensi filsafat ilmu mutlak diperlukan sebagai landasan agar tidak mengarah pada hedonistik yang merusak tatanan hidup dan nilai kemanusiaan.

Kebenaran ilmiah dalam ilmu mempunyai arti dan makna bahwa ilmu banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh policy penguasa, untuk itu seharusnya policy penguasa

⁷² Lasiyo dan Yuwono, *op.cit.*, P. 34

⁷³ Poedjawijatno, *op.cit.*, P. 138

mampu melindungi semua kepentingan masyarakat dan berusaha memuaskan atau mensekankan konflik kepentingan yang tumpang tindih sehingga terjamin kehidupan manusia dan kehadiran ilmu menjadi sebuah kedamaian.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa kebenaran – dalam studi ilmiah – dapat dipandang beragam, yaitu; (1) Kebenaran yang berkaitan dengan *kualitas pengetahuan*, kebenaran ini bersifat *subjektis, relatif, absolut-intersubjektif* dan kebenaran yang bersifat *dogmatif/absolut*, (2) Kebenaran yang dikaitkan dengan sifat *sifat/karakteristik* dari berbagai cara atau dengan cara *penginderaan* atau *ratio, intuisi* atau dengan *keyakinan*. Kebenaran ini harus dibuktikan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan tadi yaitu apabila seseorang membangunnya melalui indera, maka ia membuktikan kebenaran itu harus melalui indera pula, tidak bisa dengan yang lainnya, (3) Kebenaran yang dikaitkan atas *ketergantungan*, artinya nilai kebenaran itu amat tergantung pada subyek dan obyek yang memiliki pengetahuan itu. Maka filsafat ilmu sebagai refleksi filsafat yang tidak pernah berhenti mencari dan menemukan kebenaran ilmu, sangat penting dijadikan sebagai landasan untuk memperoleh kebenaran dalam ilmu.
2. Ilmu pengetahuan (ilmiah) beda dengan pengetahuan biasa. Sebab ilmu pengetahuan ilmiah merupakan hasil dari serangkaian kegiatan yang memang berkualifikasi ilmiah, menyangkut keharusan adanya metode ilmiah, objektif, universal tanpa pamrih dan harus berguna atau dapat dimanfaatkan. Sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan itu harus didekati melalui pendekatan dari sudut pandang ontologi, epistemologi dan aksiologi agar di peroleh pemahaman yang benar dalam hubungannya dengan keutuhan fungsi multi-disipliner sebagai sasaran filsafat ilmu.
3. Peran filsafat ilmu sebagai kontrol terhadap ilmu akan lebih memberi arti dan makna kebenaran ilmiah yang dikandungnya dalam menghadapi zaman modern sekarang ini yang kian mengikis nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai tersebut harus ditelaah secara filsafati, tidak hanya terbatas yang faktawi yang khusus tetapi juga yang non faktawi bahkan lebih umum, yang penelusurannya melalui proses pemikiran yang sangat mendalam.
4. Ilmu pengetahuan akan selalu berkembang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan manusia. Dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari dataran filsafati agar tidak melaju secara liar tanpa terkendali.